

Edukasi Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Pekarangan Sekolah Siswa TK dan PAUD Desa Sugihwaras

Nindy Callista Elvania^{1*}, Kamilatun Nisa², Mida Izalia³, Dian Tita Islamiyah⁴, Nafidhotul Ighfir Linnas⁵, Siti Norma Agustina⁶, Tri Wulan Ashafar Putri Kartika⁷, M. Agung Wibowo⁸, M. Muhaimin⁹, Ervi Nuzulul¹⁰, Linda Amellia Sari¹¹
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Bojonegoro

*Corresponding author

E-mail: elvaniacallista@gmail.com (Nindy Callista Elvania)*

Article History:

Received: July, 2026

Revised: July, 2026

Accepted: August, 2026

Abstract: School grounds in early childhood education settings are often underutilized as venues for nature-based learning. This community service initiative aimed to transform the outdoor areas of Pos PAUD Lestari and TK Putra Pertiwi V in Sugihwaras Village into interactive learning spaces through the creation of a mini "Family Medicinal Plant" (TOGA) garden. The implementation employed experiential learning and participatory action approaches, involving university students (on the Community Service Program/KKN), educators, parents, and children across all stages from construction and outreach to hands-on planting and maintenance. The results demonstrate the successful establishment of a bamboo-framed mini TOGA garden and an increase in the children's enthusiasm for and understanding of medicinal plants. Furthermore, the program fostered collective awareness among the school community, cultivated local leaders from among the teachers and parents, and integrated plant care activities into daily learning routines.

Keywords:

Early Childhood Education; Family Medicinal Plants; School Environment

Pendahuluan

Kesehatan dan pendidikan lingkungan merupakan dua aspek penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini (Barokah et al., 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengenalan dan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan sekolah (Yulianti et al., 2026). TOGA merupakan kelompok tanaman yang dibudidayakan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional, pencegahan penyakit, serta peningkatan kesehatan keluarga (Hamzah et al., 2025). Selain memiliki nilai kesehatan, budidaya TOGA juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan yang mampu menumbuhkan sikap peduli terhadap alam dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya (Aly et al., 2020).

Desa Sugihwaras merupakan salah satu desa yang memiliki potensi lahan pekarangan sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya tanaman obat. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru TK dan PAUD Desa Sugihwaras, diketahui bahwa pemanfaatan pekarangan sekolah masih belum optimal. Sebagian besar area pekarangan hanya digunakan sebagai tempat bermain siswa dan belum dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan. Pengetahuan siswa mengenai jenis, manfaat, dan cara perawatan tanaman obat masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi lingkungan sekolah sebagai sarana pembelajaran kontekstual belum dimanfaatkan secara maksimal.

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah siswa TK dan PAUD Desa Sugihwaras yang berada pada rentang usia 4–6 tahun. Anak usia dini merupakan masa *golden age*, yaitu periode perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Pada fase ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sangat tepat diberikan edukasi mengenai lingkungan dan kesehatan melalui metode pembelajaran yang bersifat praktik langsung. Menurut (Barokah et al., 2025), angka partisipasi pendidikan anak usia dini di Indonesia terus mengalami peningkatan, sehingga sekolah PAUD dan TK memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sejak dini. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pengalaman konkret, mengingat pada usia inilah kebiasaan dan sikap terhadap lingkungan mulai terbentuk sehingga intervensi edukatif sejak dini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pola perilaku anak di kemudian hari.

Isu utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah rendahnya pengetahuan siswa mengenai tanaman obat keluarga serta kurangnya pemanfaatan lahan pekarangan sekolah sebagai media edukasi kesehatan dan lingkungan (Sahidin et al., 2023). Penggunaan obat tradisional yang berasal dari tanaman herbal masih menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia (Andriani et al., 2023). (Hanif et al., 2024) menyebutkan bahwa pemanfaatan tanaman obat keluarga dapat mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat melalui penggunaan tanaman herbal yang aman, mudah diperoleh, dan bernilai ekonomis. Keberlanjutan pemanfaatan tanaman obat perlu didukung melalui proses edukasi kepada generasi muda agar pengetahuan lokal mengenai tanaman herbal tidak hilang seiring perkembangan zaman (Anisa et al., 2025). Untuk merespons kondisi tersebut, program pengabdian ini dirancang dengan fokus pada pengembangan taman TOGA sebagai media pembelajaran (Barokah et al., 2025). Program ini dipilih karena selaras dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat, yakni mengenalkan jenis dan manfaat tanaman obat kepada anak sejak usia dini, menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui

praktik menanam dan merawat tanaman, mentransformasi lingkungan sekolah menjadi media pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan guru dan wali murid dalam pendidikan berbasis lingkungan, serta menghadirkan taman TOGA yang dapat difungsikan sebagai sarana edukasi secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berkebun dan pengenalan tanaman pada anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, dan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Barokah et al., 2025) menunjukkan bahwa edukasi tanaman obat keluarga dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai manfaat tanaman herbal dan menumbuhkan minat dalam menjaga lingkungan. Penelitian (Pratama et al., 2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan pekarangan sekolah sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta membentuk karakter peduli lingkungan. (A'silah et al., 2021) juga menyatakan bahwa budidaya tanaman herbal merupakan salah satu bentuk pendidikan lingkungan yang efektif karena memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan menanam dan merawat tanaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada edukasi dan praktik budidaya tanaman obat keluarga di pekarangan sekolah siswa TK dan PAUD Desa Sugihwaras. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, pengenalan jenis-jenis tanaman obat, demonstrasi penanaman, serta pendampingan praktik budidaya secara langsung. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai tanaman obat keluarga, mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sekolah sebagai sarana edukasi, serta membentuk budaya peduli lingkungan dan kesehatan sejak usia dini. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini meliputi meningkatnya pengetahuan siswa tentang tanaman obat keluarga, tumbuhnya kesadaran untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah, serta terciptanya kebun TOGA sebagai media pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan guru dan orang tua dalam mengembangkan pemanfaatan tanaman obat di lingkungan rumah maupun sekolah sehingga tercipta budaya hidup sehat dan ramah lingkungan di masyarakat Desa Sugihwaras.

Metode

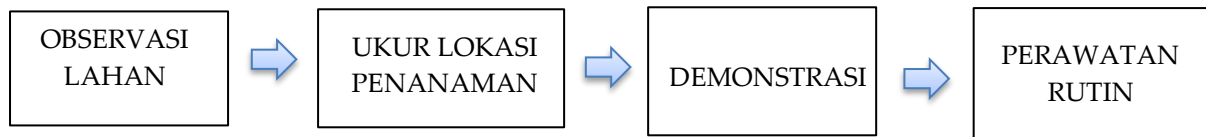
Sebelum menentukan bentuk kegiatan pengabdian, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bojonegoro menerapkan pendekatan *experiential learning*

(pembelajaran berbasis pengalaman) dengan melibatkan guru, wali murid, serta peserta didik secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tahap awal diawali dengan survei pendahuluan di PAUD Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Survei dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah dan diskusi bersama kepala PAUD serta guru untuk mengidentifikasi kondisi lahan dan kebutuhan mitra. Hasil observasi menunjukkan bahwa lahan di lingkungan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan (Pratama et al., 2025). Sekolah belum memiliki taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi bagi peserta didik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disepakati pelaksanaan program penanaman TOGA mini sebagai media pembelajaran sekaligus upaya meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah (Barokah et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan taman TOGA mini, kemudian dilakukan pengukuran lahan untuk menentukan ukuran dan tata letak taman. Setelah lokasi ditetapkan, seluruh alat dan bahan dipersiapkan, meliputi bambu, paku, palu, gergaji, meteran, cangkul, ember, bibit tanaman TOGA, polybag, tanah, pupuk kompos, sekam bakar, dan air. Tahap berikutnya adalah pembuatan rangka taman TOGA mini. Bambu dipotong sesuai ukuran yang telah direncanakan, kemudian dirakit menggunakan paku dan palu hingga membentuk rangka sebagai tempat penyusunan polybag. Selanjutnya, media tanam disiapkan dengan mencampurkan tanah, pupuk kompos, dan sekam bakar, kemudian dimasukkan ke dalam polybag sebagai media penanaman bibit TOGA.

Setelah persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada guru PAUD, ibu atau wali murid, serta peserta didik mengenai manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA), jenis tanaman yang ditanam, dan teknik pembuatan media tanam. Materi disampaikan secara interaktif dan dilanjutkan dengan praktik penanaman bibit TOGA ke dalam polybag secara bersama-sama. Polybag yang telah berisi tanaman kemudian disusun pada rangka taman TOGA mini sesuai tata letak yang telah direncanakan sehingga membentuk taman yang rapi dan mudah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Tahap akhir kegiatan meliputi penyiraman awal serta edukasi mengenai teknik perawatan tanaman, seperti penyiraman secara rutin, pemberian pupuk organik sesuai kebutuhan, dan pembersihan gulma di sekitar tanaman. Pendampingan tersebut bertujuan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan taman TOGA mini dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai media pembelajaran serta sarana pengenalan tanaman obat bagi peserta didik.

Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui pembangunan taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) mini di Pos PAUD Lestari dan TK Putra Pertiwi V Desa Sugihwaras berjalan secara partisipatif dan interaktif. Dinamika proses pendampingan diawali dengan aksi teknis penyiapan sarana fisik, yang mencakup pengukuran lahan pekarangan sekolah, pemotongan dan perakitan bambu menjadi rangka rak tanaman, serta pencampuran media tanam berupa tanah, pupuk kompos, dan sekam bakar ke dalam *polybag*. Keterlibatan aktif mahasiswa KKN bersama pihak sekolah dalam tahap konstruksi ini menjadi fondasi awal terbangunnya kolaborasi yang solid sebelum melangkah ke tahap edukasi utama.

Bentuk aksi program selanjutnya direalisasikan melalui kegiatan sosialisasi dan praktik penanaman langsung yang melibatkan guru, ibu/wali murid, serta peserta didik usia dini. Penyampaian materi dilakukan melalui media visual dan metode bercerita interaktif untuk mengenalkan berbagai jenis tanaman obat tradisional beserta manfaat kesehatannya. Puncak kegiatan ditandai dengan aksi gotong royong penanaman bibit TOGA ke dalam *polybag* serta penataannya pada rangka bambu secara rapi. Untuk menjamin keberlanjutan program, pendampingan diakhiri dengan demonstrasi teknik pemeliharaan tanaman, meliputi penyiraman awal, penjadwalan pemupukan organik, dan pembersihan gulma secara berkala.



Gambar 2. Demonstrasi Pencampuran Media Tanam oleh Mahasiswa KKN di Hadapan Peserta Didik PAUD, Wali Murid, dan Guru Desa Sugihwaras

Tahap berikutnya adalah praktik penanaman TOGA di pekarangan sekolah. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang didampingi oleh guru, wali murid, dan mahasiswa KKN. Setiap kelompok bertanggung jawab menanam beberapa jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, serai, dan lidah buaya. Pembagian kelompok dilakukan untuk menumbuhkan kerja sama, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial anak dalam melaksanakan kegiatan bersama. Selama proses pendampingan berlangsung, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Pada awal kegiatan sebagian siswa masih menunjukkan rasa ragu untuk berinteraksi dengan media tanam dan bibit tanaman. Namun, setelah diberikan contoh dan pendampingan secara langsung, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk terlibat dalam proses penanaman dan perawatan tanaman.



Gambar 3. Praktik Langsung (*Experiential Learning*) Menanam Bibit dalam Polybag oleh Anak-anak PAUD

Guru juga berperan aktif dalam mendukung keberhasilan program. Selain mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung, guru turut membantu menjelaskan kembali materi yang telah diberikan dan mengintegrasikan kegiatan perawatan tanaman ke dalam aktivitas belajar sehari-hari. Keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Bentuk aksi program yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan komunitas tidak hanya berupa penyuluhan, tetapi juga diwujudkan melalui pembentukan kebun TOGA sederhana di lingkungan sekolah (Barokah et al., 2025). Kebun TOGA tersebut berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus media praktik bagi siswa untuk mengenal tanaman obat secara berkelanjutan. Dengan adanya kebun TOGA, sekolah memiliki fasilitas edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran lingkungan hidup dan kesehatan (Andriani et al., 2023).



Gambar 4. Kebun Toga Di Pos PAUD Lestari dan TK Putra Pertiwi V Desa Sugihwaras

Program ini berhasil memicu munculnya perubahan sosial dan kesadaran baru di lingkungan sekolah mitra. Perubahan perilaku terlihat nyata pada peserta didik yang kini memiliki pemahaman konkret dan antusiasme tinggi terhadap pemanfaatan lingkungan sekitar melalui pendekatan *experiential learning*. Tumbuh pranata dan kebiasaan baru di sekolah berupa integrasi kegiatan merawat tanaman ke dalam rutinitas pembelajaran harian. Pembentukan kesadaran kolektif ini juga mendorong munculnya *local leader* dari kalangan guru dan wali murid yang secara mandiri berkomitmen menjaga, merawat, serta memanfaatkan taman TOGA mini sebagai sarana edukasi berbasis alam.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan menyiram tanaman secara rutin, menjaga kebersihan area penanaman, serta memperhatikan pertumbuhan tanaman yang telah mereka tanam. Kebiasaan tersebut merupakan indikator awal terbentuknya karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Selain perubahan pada siswa, kegiatan ini juga mendorong munculnya peran aktif guru sebagai penggerak program di lingkungan sekolah. Guru berfungsi sebagai *local leader* yang bertanggung jawab mengoordinasikan kegiatan perawatan kebun TOGA dan memberikan pendampingan kepada siswa setelah program pengabdian selesai. Keberadaan guru sebagai penggerak lokal menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan program serta memperluas dampaknya kepada warga sekolah lainnya.

Program ini juga menghasilkan pranata baru dalam bentuk kebun TOGA sekolah yang sebelumnya belum tersedia. Kehadiran kebun TOGA tidak hanya

menjadi sarana penghijauan, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kebun TOGA menjadi bagian dari lingkungan belajar yang mempertemukan aspek pendidikan kesehatan, pendidikan lingkungan, dan pembentukan karakter peserta didik. Lebih lanjut, kegiatan pengabdian ini berhasil membangun kesadaran baru mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pembelajaran dan sumber tanaman yang bermanfaat bagi kesehatan. Kesadaran tersebut tidak hanya tumbuh pada siswa, tetapi juga pada guru yang mulai memandang pekarangan sekolah sebagai ruang edukasi yang produktif. Transformasi cara pandang ini menjadi salah satu capaian penting karena membuka peluang pengembangan program serupa pada masa mendatang.

Keberhasilan kegiatan didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan pihak sekolah, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, ketersediaan lahan pekarangan, serta keterlibatan aktif guru selama proses pendampingan. Sinergi antara mahasiswa KKN dan komunitas dampingan menciptakan suasana belajar yang partisipatif sehingga tujuan program dapat tercapai dengan baik. Untuk menjaga keberlanjutan program, pihak sekolah berkomitmen melakukan perawatan tanaman secara rutin dan memanfaatkan kebun TOGA sebagai media pembelajaran tematik. Hasil pengabdian tidak berhenti pada kegiatan penanaman semata, tetapi terus berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pendidikan kesehatan dan lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan solusi terhadap rendahnya pengetahuan siswa mengenai tanaman obat keluarga dan kurang optimalnya pemanfaatan pekarangan sekolah. Program ini menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mengarah pada terbentuknya budaya peduli lingkungan, peningkatan literasi kesehatan sejak usia dini, serta terciptanya media pembelajaran berbasis lingkungan yang berkelanjutan di TK dan PAUD Desa Sugihwaras.

Diskusi

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Pos PAUD Lestari dan TK Putra Pertiwi V Desa Sugihwaras menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis lingkungan mampu mendorong transformasi sosial dan edukatif di tingkat anak usia dini. Pada tahap awal, kondisi lahan sekolah yang belum terorganisasi serta keterbatasan sarana edukasi berbasis alam menjadi tantangan utama. Pendekatan partisipatif yang melibatkan civitas sekolah dan wali murid sejak tahap analisis situasi hingga pembuatan rangka taman TOGA mini terbukti mampu membangun rasa

kepemilikan (*sense of ownership*) komunitas terhadap program ini. Hal ini sejalan dengan temuan Triwibowo et al. (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat secara aktif sejak perencanaan hingga eksekusi fisik merupakan kunci utama efektivitas optimalisasi lahan pekarangan.

Dinamika proses pendampingan yang menerapkan pendekatan *experiential learning* memberikan dampak terhadap pemahaman peserta didik. Melalui praktik langsung mencampur media tanam, memasukkan bibit, dan menyusun *polybag*, anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Sebagaimana dijelaskan oleh (Barokah et al., 2025) edukasi tanaman obat yang dikemas melalui aktivitas praktik langsung jauh lebih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan anak serta membentuk karakter peduli lingkungan dibandingkan metode instruksional konvensional di dalam kelas. Pembelajaran interaktif ini terbukti merangsang keterlibatan aktif dan antusiasme peserta didik usia dini.

Transformasi sosial yang dihasilkan dari program ini terlihat dari munculnya perubahan perilaku serta pembentukan pranata baru di lingkungan sekolah. Pengenalan taman TOGA mini secara partisipatif berhasil menggeser pola pembelajaran yang semula berbasis teori menjadi berbasis pengalaman alam (*nature-based learning*). Selain itu, timbulnya kesadaran kolektif antara guru dan wali murid mendorong terbentuknya *local leader* yang secara sukarela berkomitmen melanjutkan pemeliharaan secara berkala. Hal ini memperkuat bahwa pendampingan partisipatif yang disertai praktik berkelanjutan mampu menciptakan ekosistem belajar yang mandiri dan berkesinambungan. Dengan demikian, kebaruan program ini tidak hanya menghadirkan luaran fisik berupa taman TOGA, tetapi juga berhasil menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dan kemandirian kesehatan sejak dini.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat melalui pembuatan taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) mini di Pos PAUD Lestari dan TK Putra Pertiwi V Desa Sugihwaras secara refleksi teoritis membuktikan bahwa integrasi pendekatan *experiential learning* dan metode partisipatif efektif mentransformasi lingkungan sekolah menjadi media pembelajaran berbasis alam yang interaktif. Keterlibatan aktif mahasiswa KKN, guru, wali murid, serta peserta didik tidak hanya berhasil menghadirkan sarana fisik berupa taman TOGA mini, tetapi juga menanamkan karakter peduli lingkungan, meningkatkan literasi kesehatan sejak usia dini, serta menumbuhkan rasa

kepemilikan kolektif di antara warga sekolah. Demi menjaga keberlanjutan dampak positif program ini, pihak sekolah direkomendasikan untuk menyusun jadwal pemeliharaan rutin yang terintegrasi ke dalam kegiatan harian anak serta memanfaatkan taman TOGA mini secara konsisten sebagai kurikulum pembelajaran tematik berbasis lingkungan. Selain itu, pemerintah desa diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan dalam pengembangan tanaman obat serta pendampingan berkala agar model taman TOGA mini ini dapat terus diikuti oleh lembaga pendidikan lain maupun kelompok masyarakat di kawasan Desa Sugihwaras.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pendidik, serta seluruh peserta didik di Pos PAUD Lestari dan TK Putra Pertiwi V Desa Sugihwaras atas keterbukaan, sambutan hangat, serta partisipasi aktifnya sepanjang rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kerja sama yang terjalin dengan sangat baik ini menjadi fondasi utama dalam program edukasi lingkungan dan pembangunan taman TOGA mini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa tim KKN Desa Sugihwaras atas semangat kolaborasi, kerja keras, dedikasi yang ditunjukkan sejak tahap perencanaan, di lapangan, hingga penyusunan laporan ini. Tanpa adanya sinergi dan kebersamaan yang luar biasa dari seluruh pihak, program kerja ini tidak akan dapat terwujud dan memberikan manfaat yang nyata.

Daftar Referensi

- A'silah, S., Kamaruzzaman, A. R., Umara, F. A., & Widuri, D. (2021). Apotek Hidup Sebagai Sarana Edukasi dan Pemanfaatan Lahan Kosong di Posyandu Bayam Merah Dusun Batu Nisung. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 374–379.
- Aly, A. H., Zulfahmy, A., Arifin, F., Noviyanti, L., Kumalasari, I., Veranita, M. A., Fahmi, M. L., Noruddin, Fitri, W., Anggraeni, & Syarofah, Z. (2020). “Apotek Hidup” Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *JP2M : Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(4), 286–293.
- Andriani, R., Ihwan, K., Naili, B., Atika, D., Risfianty, D. K., Il, I., Sanuriza, & Husain, P. (2023). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Penanaman Apotek Hidup Untuk Meningkatkan Kesehatan Di Dusun Talun, Pringgajurang Utara. *Jurnal*

Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 6(3), 808–814.

- Anisa, Irmawanty, Hambali, H., Wajdi, M., Magfirah, N., Thahir, R., Nurdiyanti, & Fadhillah, N. (2025). Apotek Hidup : Solusi Alami Untuk Kesehatan Keluarga Di Rumah Pendahuluan. *Madaniya*, 6(2), 929–936.
- Barokah, V., Zahra, G., Kinaya, R. S., & Yusuf, D. M. (2025). Pengenalan Apotek Hidup sebagai Edukasi Kesehatan Sejak Dini pada Siswa SD Negeri 01 Gelam. *Jejak Digital : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3302–3311.
- Hamzah, A., Blongkod, N., Tasya, J. A., Hafizah, N., Mokoginta, Umar, A. M. S., Pakaya, R., IndriyaniKusni, R., & Lakoro, Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Apotek Hidup : Pemanfaatan Tanaman Obat Di Desa Molonggota, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 4(01), 105–121. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v4i01>
- Hanif, R. M., Nurhalifah, A., Sari, W., Utami, N., Dwi, T., Puja, Julpiah, N., Wahyudin, M., Khoirunisa, A., Ipal, A. V., Ariefa, Nurfadilah, S., & Fatmawati. (2024). Peran Apotek Hidup Sebagai Media Untuk Mengurangi Konsumsi Obat Kimia. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(11), 1985–1990.
- Pratama, A. I., Najib, A. S., Safana, Y. D., Natafia, D., Pratiwi, D. M., Lestari, D. W., Juwita, D. B., Karisma, N. B., Fatmaningtyas, D., Yuliana, R., Perdaa, A., Apryan, B., Prastya, T., & Rahmawati, I. (2025). Apotek Hidup Sebagai Sarana Pendukung Hidup Sehat Terhadap Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Di Kelurahan Manisrenggo Kota Kediri. *Proceedings of The National Conference on Community Engagement*, 2(1), 316–326.
- Sahidin, Sadimantara, G. R., Malaka, M. H., Wahyuni, Fristiohady, A., Setiawan, M. A., Daud, N. S., Fauziah, Y., Sernita, Musdalipah, & Yodha, A. W. M. (2023). Apotek Hidup : Upaya Pelestarian Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 01(1), 1–6.
- Yulianti, M. D., Daifullah, F. A., Siburian, R. L., Syakira, F., Julianne, I. A., Maharani, K. P., Youpia, M., Fadillah, N. E., Scantika, M., Fitriani, F., Amelia, D., Rista, A., Amalia, Y. Z. N., Pradana, R. A. A., Darma, G. N., & Sutarto. (2026). Optimalisasi Pekarangan Dengan Sayuran , Tanaman Obat Keluarga , Dan Tabulampot di Desa Merak Batin. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 4(03), 804–816. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v4i03>.